SAHABAT MENTAL

Edisi 2 Pandemi Juni 2020

MEMBENTUK RUANG AMAN

The Icarus Project

Radical Community-Based Mental Health

Support Groups Website Publications

w w w . t h e i c a r u s p r o j e c t . n e t

by and for people struggling with bipolar disorder and related madness

---

Benih majalah ini bebas untuk disebar. Semoga tumbuh jiwa yang unik
dan memiliki otonomi atas dirinya sendiri.

Tim Redaksi **Sahabat Mental**

Menu

Ruang Aman Yang Dijajankan?

Tempat yang Aman

Pekerja dan Pemerintah

Film dan Zine

EDITORIAL

Ruang Aman Yang Dijajankan

"Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah rasa aman," Abraham Maslow.

Majalah Sahabat Mental adalah majalah yang menjadi gudang informasi kesehatan mental radikal. Headline edisi ke dua pandemi Juni 2020 menjadi misi majalah ini sebagai basis pengetahuan kesehatan mental radikal.

Kesehatan Mental sangat populer dalam beberapa tahun terakhir, itu baik untuk memberikan kesadaran tentang kesehatan mental. Namun Kesehatan mental sering kali hanya jadi ajang popularitas, penokohan, bahkan hanya sebagai ajang iklan kapital. Popularitas justru membuat ruang yang aman bagi kesehatan mental jadi lahan komersil. *Mengulangi kata Max Stirner "Hirarki adalah dominasi-dominasi terhadap pikiran."*

Saya tak ingin menyalahkan para relawan dan profesional kesehatan mental, saya hanya menyalahkan struktur kesehatan kapital. Pada hirarki yang tidak disadari.

Ruang aman untuk berbagi persoal semakin sempit. Namun di ruang maya semua proyeksi itu tumpah ruang untuk bercerita. Tapi acap kali respon dari warga maya kadang menyakitkan.

Melanjutkn perjalanan ini kita akan bertemu dengan rubrik Terapi. Dalam rubrik Terapi kali ini membahas seorang radikalis kesehatan mental Ronald David Laing, biasanya disebut sebagai R. D. Laing, psikiater Skotlandia yang banyak menulis tentang penyakit mental. Memperjuangankan ruang aman bagi mereka yang mempunyai masalah mental.

Kemudian rubrik Kesadaran yang memuat tulisan Max Stirner, seorang anarkis egois. Mengenai ruang kerja yang di ekploitasi pemerintah.

Kemudian rubrik buku dan zine sebagai literasi dalam memahami kesehatan mental.

Perjalanan ini adalah untuk menuju pembubaran hirarki.

Rawat Mental !

Runtuhkan Stigma !

Menuju bubarnya hirarki

TERAPI

TEMPAT YANG AMAN

Ronald David Laing, biasanya disebut sebagai R. D. Laing, psikiater Skotlandia yang banyak menulis tentang penyakit mental – khususnya pengalaman psikosis. Ia lahir di Glasgow, Skotlandia, pada tahun 1927, Laing adalah satu-satunya anak dari pasangan kelas pekerja, DPM dan Amelia Laing.

Bocah yang dewasa sebelum waktunya, ia dilecehkan secara fisik oleh ayahnya dan ia memberontak terhadap pandangan fasis anti-Semit ibunya. Berbakat musik, Laing mungkin telah menjadi pianis profesional seandainya ayahnya mengizinkannya. Tertarik dengan pikiran manusia sejak kecil , Laing sekolah tata bahasa kemudian masuk Universitas Glasgow untuk belajar kedokteran dan psikiatri.

Setelah mendapatkan gelar MD pada tahun 1951 dan menjalani magang enam bulan di bidang neurologi dan bedah saraf, Laing menjalani wajib militer tentara angkatan darat Inggris sebagai psikiater Tahun 1951-1952. Di sana ia menjalin pertemanan di antara para pasiennya, bukan di antara sesama prajuritnya. Selama periode inilah ia mulai memandang psikosis sebagai kondisi yang berpotensi positif dan dapat dibenarkan.

Setelah dua tahun wajib militernya, Laing mulai bekerja di Rumah Sakit Jiwa Kerajaan Gartnaval dan mengajar di Departemen Kedokteran Psikologi di Universitas Glasgow Tahun 1953 -1956. Di sana ia mulai mengerjakan buku pertamanya, *The Divided Self: A Study of Sanity and Madness* , selesai pada tahun 1957 tetapi tidak diterbitkan

sampai tahun 1960. Pada tahun 1956 - 1989, ia pindah ke Klinik Tavistock dan Institut Hubungan Manusia Tavistock di London, untuk belajar Psikoanalisis Freudian dan melanjutkan penelitian klinisnya.

Mengembangkan pandangan radikal skizofrenia

Sepanjang sebagian besar karirnya, Laing tertarik pada penyebab skizofrenia yang mendasarinya. Laing, pada kenyataannya, tidak percaya pada psikopatologi, tidak pada cara kita memahami konsep ini, yang berasal dari istilah patologi medis, yang secara harfiah berarti penderitaan. Psikoterapis pertama adalah dokter dan istilah psikiatri, yang baru diciptakan pada abad kesembilan belas, menjadi spesialisasi medis para dokter yang mandatnya adalah merawat jiwa atau jiwa, atau seperti yang kita sukai sekarang, pikiran. Di buku pertamanya, *The Divided Self* (1960), ia berteori bahwa rasa tidak aman ontologis (rasa tidak aman tentang eksistensi seseorang) mendorong reaksi defensif di mana diri terpecah menjadi komponen-komponen yang terpisah, sehingga menghasilkan gejala psikotik yang merupakan karakteristik dari skizofrenia.

Seperti yang dikatakan Laing dalam kata pengantar untuk karya itu, buku ini adalah “sebuah studi tentang orang-orang skizofrenia dan skizofrenia,” dan tujuan dasarnya “adalah untuk membuat kegilaan, dan proses menjadi gila, dapat dipahami.” Pada awalnya, bahasa diagnostik Laing mempekerjakan mudah akrab bagi setiap psikiater dan psikoanalis yang bekerja dengan populasi ini. Istilah-istilah seperti *psikotik, skizoid, skizofrenia, paranoid* - semua entitas nosologis standar yang dikenal oleh para terapis di seluruh dunia - berkembang biak di seluruh buku ini. Dia berbicara bahasa mereka , jadi untuk berbicara, tetapi makna yang dia tetapkan untuk istilah-istilah ini sama sekali tidak biasa. Laing menjelaskan bahwa dia tidak pernah sangat terampil dalam mengenali kategori diagnostik yang standar dalam

setiap manual diagnostik psikiatris di dunia, termasuk DSM yang digunakan di Amerika. Dia mengalami kesulitan mengenali nuansa halus yang seharusnya membedakan, misalnya, berbagai jenis skizofrenia, yang ada banyak, atau bahkan apa yang membedakan mereka dari bentuk lain dari proses psikotik, seperti paranoia, atau gangguan bipolar, yang sebelumnya dikenal sebagai manik-depresi.

Tidak satu pun dari istilah-istilah ini ditulis dalam batu. Bahkan, mereka terus berubah dan menjalani revisi di setiap edisi baru DSM. Jadi, apa yang dikatakan Laing di sini? Dia tidak menyarankan bahwa dia terlalu bodoh untuk memahami kompleksitas entitas-entitas ini. Sebaliknya, ia menyarankan bahwa karena tidak ada kesepakatan dalam komunitas psikiatris tentang bagaimana mengenali gejala-gejala ini dan penyakit mental yang konon diklasifikasi, tidak mungkin menganggapnya serius. Tidak ada dua praktisi yang sepakat tentang cara mendiagnosis seseorang, dan memberikan revisi yang tidak pernah berakhir pada kategori-kategori ini, para praktisi sering berubah pikiran tentang bagaimana mengenali apa yang mereka usulkan untuk didiagnosis dan diobati. Ini sama sekali bukan ilmu yang seharusnya.

Apa yang disimpulkan Laing dari kekacauan dalam kategorisasi ini? Bahwa tidak ada yang namanya penyakit mental, atau psikopatologi, jadi tidak heran tidak ada kesepakatan tentang apa itu. Ketika seorang dokter berangkat untuk mendiagnosis penyakit medis yang khas, ia biasanya mencari gejala fisik pada pasiennya. Warna atau warna kulit, pelebaran pupil, suhu tubuh, dan sebagainya dapat mengindikasikan kelainan. Tes tambahan dapat dilakukan yang memeriksa darah atau urin, dan jika itu gagal memberikan hasil konklusif, mungkin rontgen, pemindaian CAT, EKG, tes stres jantung, mammogram atau ujian sujud - semua cara untuk memeriksa kimia atau interior dari tubuh - dapat digunakan untuk mengasah apa yang tidak berfungsi. Namun, untuk apa yang disebut gejala psikiatrik, tes semacam itu hampir tidak ada gunanya, karena tidak ada yang akan menemukan gejala

psikopatologi apa pun di dalam atau di permukaan tubuh seseorang. Bahkan pemeriksaan otak, yang sekarang merupakan kesayangan para neuropsikiatris dan neuropsikoanalis, tidak akan pernah menemukan adanya gangguan mental atau emosi apa pun yang dapat kita beri label penyakit mental.

Alih-alih, yang dapat kita periksa adalah perilaku orang yang didiagnosis, apakah, misalnya orang tersebut menderita delusi atau halusinasi, kebingungan, disorganisasi, ucapan tidak jelas, penarikan, penerbangan mewah; atau depresi, kegelisahan, disosiasi atau maladaptasi, atau mungkin suasana hati yang terus-menerus meningkat, luas, atau mudah tersinggung! Daftar ini hampir tidak inklusif, tetapi kesamaan semua gejala ini adalah merujuk pada pengalaman yang dimiliki setiap orang , pada satu waktu atau yang lain. Bahkan delusi dan halusinasi, standar emas untuk skizofrenia, adalah umum dalam mimpi, dan tidak semua itu tidak biasa ketika kita bangun. Namun kebanyakan orang yang menunjukkan atau mengalami gejala-gejala yang disebut ini tidak pernah didiagnosis atau dirawat secara formal. Jadi mengapa ada orang yang ada dan ada yang tidak? Mengapa beberapa orang dianggap gila dan yang lain waras, ketika mereka menunjukkan gejala yang sama? Ini adalah beberapa pertanyaan yang Laing renungkan dalam *The Divided Self* , tetapi dia tidak pernah sampai pada jawaban yang memuaskan. Dalam hal pikiran, tin-

dakan diagnosa bisa sama seringnya dengan politik seperti upacara medis. Laing percaya bahwa kita tidak akan pernah berhasil dalam memahami fenomena seperti itu selama kita bertahan dalam memandang orang dari sudut pandang yang mengasingkan dan teralienasi. Ini adalah cara kita memandang satu sama lain, cara yang biasanya dilakukan psikiater dan psikoanalis pada pasien, yang diyakini Laing adalah inti masalahnya. Alasan Laing menyebut The Divided Self sebagai studi eksistensial alih-alih, katakanlah, psikiatri, atau psikoanalitik, atau bahkan studi psikologis adalah karena lensa eksistensial adalah cara yang sangat pribadi dalam memandang orang; cara pandang orang ke orang tentang orang lain dan mengenalinya, seperti yang dikatakan Harry Stack Sullivan, lebih manusiawi daripada yang lain. Ini adalah cara lain untuk mengatakan bahwa orang itu, atau pasien yang saya rawat, bukan orang yang sakit, tetapi orang seperti saya . Dan fakta

Dalam hal pikiran, tindakan diagnosa bisa sama seringnya dengan politik seperti upacara medis.

bahwa dia sama seperti saya yang memungkinkan saya untuk memahami dan berempati dengannya sejak awal.

Laing mulai menulis The Divided Self ketika masih bekerja di rumah sakit jiwa di Glasgow, ketika dia baru berusia dua puluhan. Kelihatannya dia tidak punya banyak kesempatan untuk melakukan psikoterapi di sana, tetapi dia punya banyak waktu untuk bergaul dengan para pasien di bawah tanggung jawabnya, semuanya didiagnosis menderita skizofrenia. Alih-alih mencari gejala bentuk-bentuk psikopatologi yang dapat dikenali, Laing malah mencari untuk sekadar berbicara dengan pasiennya, karena ia gemar mengatakan, “pria ke pria,” dan mendengarkan apa yang harus mereka katakan kepadanya. Apa yang didengarnya, yang ia ceritakan dalam The Divided Self , sungguh menakjubkan. Mereka menceritakan kisah-kisah tentang kehidupan mereka, sistem kepercayaan dan pengalaman mereka, hal-hal yang membuat mereka khawatir dan hal-hal yang mereka pikirkan, hari demi hari. Hal yang saya ingat menonjol bagi saya ketika saya pertama kali membaca buku ini - dan saya mungkin telah membacanya puluhan kali dalam empat puluh tahun terakhir yang aneh - adalah bahwa saya merasa dia berbicara tentang saya . Ini, dari apa yang kemudian saya kumpulkan dari orang lain, bukanlah pengalaman yang tidak biasa. Reaksi inilah yang membuat buku ini klasik.

Alih-alih mencoba menentukan apa yang membuat “kita” - yang waras - sangat berbeda dari “mereka” - yang gila - Laing malah mencari tahu apa yang kami miliki bersama. Laing menggunakan istilah skizoid - cukup umum di Inggris tetapi hanya sedikit dipekerjakan di AS - untuk menggambarkan keadaan yang terletak di jantung setiap orang berlabel skizofrenia, serta banyak orang yang tidak begitu skizofrenia. Benang merahnya adalah ini: bahwa orang yang diberi label demikian, dalam pengalaman pribadinya, menderita masalah

aneh dalam hubungannya dengan orang lain: ia tidak bisa mentolerir terlalu intim dengan orang lain, tetapi pada saat yang sama tidak dapat mentolerir sendirian .

Ini adalah dilema yang mengerikan untuk dihadapi. Kebanyakan dari kita, kata Laing, entah benci sendirian dan melemparkan diri kita ke lingkungan sosial dengan orang lain - Jung akan menyebut mereka introvert - atau kita tidak tahan menghadapi situasi sosial dan memilih untuk menghabiskan sebagian besar waktu kita sendirian. Orang-orang pribadi yang lebih tertutup dan tertutup ini dapat menjadi penulis atau ilmuwan berbakat atau penyelam laut dalam yang sangat cocok untuk isolasi relatif mereka, sedangkan para ekstrovert di antara kita membuat politisi atau aktor yang sangat baik atau sejumlah pemanggilan lainnya. Dengan kata lain, kita cenderung condong ke satu arah atau yang lain, dan mungkin merupakan cara yang ada untuk hidup dan hidup bahagia. Namun, orang yang menderita skizofrenia juga tidak unggul. Dia tidak bisa mentolerir isolasi, juga tidak bisa benar-benar dekat dengan orang lain. Dia terperangkap dalam sebuah catok, semacam neraka, yang penuh dengan kegelisahan yang tak henti-hentinya, yang disebut Laing rasa tidak aman ontologis , karena keberadaan yang ada adalah masalah serius dan tak henti-hentinya baginya.

Ketika saya pertama kali membaca ini, saya bertanya-tanya berapa banyak dari kita yang benar-benar nyaman sendirian, dan berapa banyak dari kita yang benar-benar nyaman dalam hubungan kita dengan orang lain, yang berarti, bebas dari kecemasan. Bukankah ini masalah, misalnya, bahwa psikoterapis biasanya berbagi dengan pasien mereka? Psikoterapi adalah hubungan palsu yang tujuannya adalah untuk mencapai keintiman yang tidak biasa dengan orang lain, sambil menempatkan kendala luar biasa padanya, yang

dilakukan oleh dua orang yang, sampai taraf tertentu, memiliki masalah dalam hubungan mereka dengan orang lain. Bukankah ini lebih seperti orang lumpuh yang menuntun orang buta? Laing tidak berpikir begitu, tetapi dia sangat sadar akan paradoks, tentang betapa terluka seseorang harus bahkan ingin menghabiskan seluruh waktu profesionalnya di perusahaan orang-orang yang terobsesi dengan masalah mereka. Dia menentang perawatan standar untuk skizofrenia, seperti rawat inap dan terapi kejut listrik .

Setelah The Divided Self Laing menerbitkan volume pendampingnya, Self and Others , di mana ia melanjutkan kritiknya terhadap psikoanalisis dan masalah-masalah yang ia ajukan dalam The Divided Self . Sedangkan psikiatri telah menghilangkan hubungan antara dokter dan pasien dengan berpura-pura bahwa itu bukan orang, melainkan penyakitnya, yang sedang dirawat, psikoanalis meredakan hubungan perawatan dengan bersikeras bahwa bukan orang atau tubuhnya yang harus menyalahkan, tetapi ketidaksadarannya . Meskipun psikoanalisis memperoleh keuntungan luar biasa dalam memanusiakan hubungan perawatan dibandingkan praktik kejiwaan yang berlaku, Laing percaya bahwa keduanya tampaknya tidak mampu memformulasikan hubungan terapi yang benar-benar simetris antara yang sederajat. Ada beberapa pengecualian penting dalam hal ini, dan Laing berdiri dengan bangga di pundak Sullivan, Fromm-Reichmann, Winnicott, dan banyak psikiater dan psikoanalis lain yang menganjurkan cara interpersonal untuk menangani pasien mereka.

Dia lebih memperdalam menganalisis dinamika batin skizofrenia dalam The Self and Others (1961) dan diterbitkan bersama Aaron Esterson, Sanity, Mad-

ness, and the Family (1964), kumpulan studi tentang orang-orang yang penyakit mentalnya disebabkan oleh hubungan mereka dengan anggota keluarga lainnya. Pendekatan awal Laing terhadap skizofrenia cukup kontroversial, dan ia memodifikasi beberapa posisinya di tahun-tahun berikutnya.

Laing melanjutkan pemeriksaan tentang asal usul skizofrenia. Dalam Interpersonal Perception (1966), dengan Herbert Phillipson dan A. Russell Lee, Laing menggambarkan teori dan metodologi penelitiannya. Bersama David G. Cooper, ia ikut menulis studi tentang karya eksistensialis yang tidak diterjemahkan. Bukunya Wisdom, Madness, and Folly: The Making of a Psychiatrist, 1927–1957 (1985) adalah otobiografi.

Liang penulis yang sangat produktif, selama 1960-an dan 1970-an Laing menjadi pahlawan budaya-kontra dan "Kiri Baru." Pada puncaknya ia dihormati sebagai "imam besar anti-psikiatri", terkenal karena buku-buku terlaris dan teman-teman selebriti seperti Sean Connery, yang dikatakan Laing telah dirawat karena stres. Memperkenalkan aktor James Bond itu ke obat psikedelik LSD. Namun Liang merasa muak dengan sorotan, pada tahun 1970, Laing berangkat ke India dan Ceylon, di mana ia belajar meditasi Buddha dan Yoga Syiah selama 18 bulan. Dia mengembalikan seorang pria yang berubah. Tidak seperti dirinya yang dulu, lebih marah, lebih radikal, RD Laing yang baru sekarang memerintahkan semacam pertapaan Buddhis yang lembut sebagai jalan terbaik menuju pembebasan, dan mengekspresikan skeptisisme yang besar tentang agenda dan metode kiri. Selain itu, ia tidak lagi mengutuk keluarga inti atau penggunaan obat psikotropika sebagai pengobatan terakhir, asalkan obat ini diambil secara sukarela, dengan persetujuan pasien. Dia tetap menentang keras kejut listrik dan

perawatan psikiatris yang tidak disengaja, dan ingin mencari alternatif untuk psikiatri. Tetapi dia sekarang menolak label "anti-psikiatri" yang telah diberikan orang lain padanya, dan membuat beberapa isyarat kedamaian terhadap rekan-rekan psikiatrisnya yang terasing.

Putranya, Adrian Laing, mengatakan kepada program BBC Radio Great Lives bahwa ayahnya dibesarkan di "zaman kegelapan" perawatan kejiwaan, dengan sel-sel empuk, terapi kejut listrik primitif, dan lobotomi. Dia mengatakan bahwa ketika Laing mulai dalam psikiatri pada awal 1950-an, dia mengira cara pasien dirawat tidak lebih dari "perilaku biadab total atas nama psikiater".

Membangun komunitas untuk pasien dan terapis

Di Klinik Langham untuk Psikoterapi di London, Laing mempraktikkan psikoanalisis Jung dari tahun 1962 hingga 1965, ketika penggunaan obat-obatan psikedelik, baik secara pribadi maupun sebagai perawatan untuk pasiennya, menimbulkan kontroversi. "The Bird of Paradise," sebuah puisi prosa panjang yang termasuk dalam karyanya tahun 1967, The Politics of Experience , adalah uraiannya tentang pengalaman halusinogen. Buku itu menjadi buku terlaris di kampus-kampus. Pada tahun 1965, ia bersama-sama mendirikan komunitas pasien dan dokter yang egaliter di Kingsley Hall di London's East End. Meskipun klinik ditutup setelah lima tahun, di tengah rumor perilaku keterlaluan, cabang terus berkembang di daerah London. Impian Laing adalah bahwa komunitas-komunitas ini dapat menyediakan tempat yang aman bagi individu untuk mengalami kegilaan mereka dan menyembuhkan diri mereka sendiri. Untuk tujuan ini, ia mendirikan Asosiasi Philadelphia untuk mendukung komunitas semacam itu. Paling tidak, ia percaya bahwa metodenya lebih unggul daripada pengobatan kejut kimia dan listrik dan lobotomi, yang biasa digunakan pada penderita skizofrenia. Pada tahun 1967, ketika melanjutkan praktik psikoanalisis pribadinya, Laing mendirikan Institute of Phenomenological Studies di London.

Dalam The Politics of the Family (1969), Laing mulai menerapkan teori

himpunan dan pemetaan yang digunakan dalam ilmu sosial lainnya pada struktur sosial dan psikologis keluarga. Karya ini direvisi pada tahun 1971. Dalam Knots (1970), sebuah buku puisi, ia meneliti hubungan dan komunikasi antarpribadi. Setelah satu tahun studi meditasi dengan guru-guru Hindu dan Buddha di Ceylon dan India, Laing melakukan tur kuliah di perguruan tinggi AS, mengumpulkan dana untuk Asosiasi Philadelphia.

Laing berlatih berbagai bentuk yoga dan adalah seorang vegetarian yang lebih suka bertelanjang kaki. Dia menerbitkan The Facts of Life: Sebuah Esai dalam Perasaan, Fakta, dan Fantasi pada tahun 1976. Laing memiliki lima anak dengan istri pertamanya yang tetap di Glasgow, dan dua anak dengan istri keduanya, Jutta, di London. Conversations with Children , diterbitkan tahun 1978, adalah transkripsi percakapan antara dua anak bungsunya. Dia menerbitkan The Voice of Experience pada tahun 1982.

Tetapi agenda Laing jauh lebih radikal daripada sekadar bersikap lebih baik, atau lebih ramah kepada pasiennya. Sebaliknya, perhatiannya adalah menjadi lebih nyata, atau otentik, atau jujur. Ini, dia percaya, hanya bisa terjadi ketika kita berhenti menjadikan pasien kita sebagai kategori diagnostik yang hanya berfungsi memisahkan mereka dari kita. Mungkin model yang paling mencontohkan apa yang dianjurkan Laing bukanlah hubungan antara terapis dan pasien, atau orang tua dan anak, tetapi satu di antara teman - teman .

Bagaimanapun, teman-teman saling curhat, dan curhat adalah aspek penting dari bagaimana Laing menyusun terapi. Laing menyarankan bahwa terapis bahkan bisa disebut pelacur, karena apa yang dibeli pasien darinya bukanlah perawatan, tetapi hubungan . Apakah kita menganggap diri kita sebagai teman atau pelacur untuk pasien kita, Laing tidak memiliki masalah dengan memanggil orang-orang yang membayar untuk melihat dia sebagai “pasien” -nya seperti dia memiliki masalah dengan menyebut apa yang mereka lakukan “terapi,” keduanya istilah medis yang tidak dapat disangkal.

Tapi bukankah ini tidak konsisten dengan apa yang dia katakan tentang mitos psikopatologi?

Tempat Yang Aman

Eksperimen Laing yang paling berani adalah “tempat aman” idealis bagi pasien kesehatan mental yang ia dirikan di Kingsley Hall di ujung timur London pada tahun 1965.

Sebagai seorang pemikir revolusioner, ia mempertanyakan kontrol yang dikenakan pada individu oleh keluarga , negara, dan masyarakat. Menolak dasar fisiologis untuk penyakit seperti skizofrenia , Laing berpendapat bahwa kegilaan adalah respons terhadap kegilaan di lingkungan .

Dr Gavin Miller, dosen senior bidang humaniora medis di Universitas Glasgow, mengatakan Laing tertarik dengan konsep metanoia. Dia mengatakan: “Ini adalah gagasan bahwa psikosis mungkin semacam perjalanan penyembuhan dan hal terbaik untuk dilakukan adalah membiarkan orang-orang melanjutkannya di lingkungan yang aman.”

.

Dr Miller mengatakan: “Ada masa menjelang akhir karirnya dan setelah kematiannya ketika pandangan arus utama akan mengabaikannya sebagai pengganggu, seseorang yang berusaha menyusahkan psikiatri akan berbagai gagasannya dan telah ditolak keras dan dibantah. dan ditolak. “

Kritik padanya dan Pembelaan untuknya

Saya tidak akan pernah lupa ketika Thomas Szasz, penulis The Myth of Mental Illness , menuduh Laing pada tahun 1970-an mengkhianati penyebab anti-psikiatri dengan terus terlibat dalam merawat orang-orang yang sakit jiwa, meskipun Laing sendiri mengutuk komunitas psikiatris untuk jalan itu. mereka melakukan latihan ini. Szasz membangun karirnya di sekitar gagasan bahwa penyakit mental adalah mitos, bahwa tidak ada yang namanya “penyakit” pikiran,

dan bahwa psikiatri telah mengatur tipuan dengan menegaskan bahwa penyakit mental memang ada dan bahwa psikiater mengobatinya. Szasz berpendapat bahwa Laing hanya menganjurkan bentuk perawatan yang lebih jinak daripada, katakanlah, obat-obatan, lobotomi, atau sengatan listrik, tetapi itu adalah perawatan, tetapi Laing menganjurkan dan, dengan itu, mengabadikan kebohongan yang sama seperti para psikiater yang sangat disukai oleh Laing. kritis terhadap. Tantangan yang dilemparkan Szasz adalah langsung: Apakah Anda percaya pada psikopatologi atau tidak; dan jika Anda tidak melakukannya, lalu apa sebenarnya yang Anda klaim Anda "hilangkan," jika bukan penyakit mental?

Apa pun masalah yang dihadapi Laing dengan institusi psikiatri, ia tidak pernah memiliki masalah dengan menjadi dokter. Dia bangga dengan pelatihan medisnya, dan sementara pelatihan seperti itu tidak penting untuk praktik terapi, dia pikir itu cara yang bagus untuk memasuki bidang ini. Laing gemar menunjukkan bahwa kata terapi secara etimologis serumpun dengan istilah perhatian atau petugas. Di Mesir kuno kultus agama yang disebut Therapeutae benar-benar hadir untuk dewa. Jadi istilah itu mendahului pemberian medis berikutnya oleh orang Yunani. Jika kita menggunakan istilah ini secara harfiah, seorang terapis hanyalah orang yang penuh perhatian, atau memperhatikan masalah yang menjadi perhatiannya . Demikian pula, seorang pasien secara harfiah adalah seseorang yang dengan sabar menanggung penderitaannya tanpa mengeluh. Istilah ini tidak selalu merujuk kepada seseorang dalam perawatan medis karena jenis penderitaannya tidak spesifik. Laing menyimpulkan bahwa jika Anda menggabungkan kedua istilah ini, Anda mendapatkan satu orang, terapis, yang menghadiri dan memperhatikan orang lain, atau penderitaan pasien. Ke ujung Apa? Semoga perhatian seperti itu, dengan kesabaran yang cukup, niat baik, dan yang paling penting, waktu

akan mengarah pada sesuatu, ke titik di mana pasien tidak lagi membutuhkan perhatian seperti itu dan dapat melanjutkan tanpanya. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah dipahami Thomas Szasz. Dia tampak lebih tertarik pada legalitas masalah ini daripada membantu orang.

Menurut Michel Foucault, teman dekat Laing, adalah murni kebetulan bahwa dokter medis bertanggung jawab untuk merawat orang gila, di Eropa abad ke delapan belas. Jika kenyataannya, sangat baru dalam sejarah bahwa orang gila dianggap sakit mental. Secara historis, orang yang bertindak gila dianggap kerasukan, baik oleh roh jahat atau oleh para dewa. Pada abad ketujuh belas orang Eropa mulai merasa tidak aman dengan orang-orang gila di tengah-tengah mereka, yang berkeliaran di jalan-jalan - tidak seperti orang-orang gelandangan yang berkeliaran di sekitar kota-kota kita - dan mulai mengurung mereka sebagai alat perlindungan. Tidak mengherankan, pengurungan semacam itu membuat mereka lebih gila dan sipir penjara mereka mulai merantai mereka ke dinding Asylum Lunatic yang mereka tempatkan. Mereka segera terserang penyakit, yang hanya meningkatkan masalah mereka lebih jauh sampai dokter Prancis, Philippe Pinel, merawat mereka secara khusus kondisi medis dan mengamati bahwa cara mereka dirawat itu tidak manusiawi. Pinel berpendapat mereka seharusnya diperlakukan sebagai orang sakit, untuk memanusiakan perlakuan mereka. Saat itulah, menurut Foucault, orang gila pertama kali dianggap sakit mental.

Ini adalah langkah maju yang luar biasa dalam memperlakukan orang-orang seperti manusia yang pantas mendapatkan bantuan masyarakat, tetapi juga memprakarsai lereng licin yang menyebabkan kelahiran psikiatri dan, dengan itu, dunia diagnostik yang kita tinggali sekarang. Laing bangga menjadi seorang dokter tetapi mengakui bahwa kita sekarang menemukan diri kita dalam kesulitan sejarah. Seperti Eropa yang menemukan Suaka Lunatik, masyarakat kita merasa perlu untuk melindungi diri dari orang-orang gila, beberapa di antaranya

tidak dapat disangkal berbahaya dan mampu melakukan kekerasan biadab, bahkan pembunuhan. Ketika kekerasan meletus, seseorang perlu melakukan panggilan: apakah Anda cukup gila untuk kehilangan, bahkan untuk sementara, hak konstitusional Anda dan terbatas pada perawatan - yang bisa dikatakan, pengobatan - bertentangan dengan keinginan Anda? Lebih baik atau lebih buruk, tugas itu telah ditugaskan untuk psikiater, dan itu telah memberi mereka kekuatan besar atas orang-orang yang dianggapnya berbahaya, baik untuk diri mereka sendiri atau orang lain. Laing tidak punya solusi siap atau mudah untuk masalah ini, tetapi percaya bahwa kita semua terlibat di dalamnya.

Tak Benar-Benar Mati

Secara keseluruhan, Laing adalah penulis lima belas buku, termasuk beberapa karya puisi. Dia adalah sesama dari Royal Society of Medicine dan berada di dewan editorial dari Review of Existential Psychology and Psychiatry and Existential Psychiatry . Laing meninggal karena serangan jantung di St. Tropez, Prancis, pada tahun 1989 di usianya 61. Ada banyak kekerasan ketika kami masih muda - jahat, hal-hal buruk - dan kadang-kadang itu terasa tempat yang tidak aman. Liang merindukan tempat yang aman hingga akhir hayatnya. Lantas ada kah tempat yang aman untuk mereka yang dilabelkan gangguan jiwa? Bagaimana dengan hari ini?

”

Liang merindukan tempat yang aman hingga akhir hayatnya. Lantas ada kah tempat yang aman untuk mereka yang dilabelkan gangguan jiwa?

KESADARAN

PEKERJA DAN PEMERINTAH

MAX STIRNER

Desember 1919

Pemerintah tidak membiarkan saya sampai pada nilai saya dan terus ada hanya karena ketidakberdayaan saya: mereka selalu berniat untuk mendapatkan manfaat dari saya, yaitu eksploitasi,pertanggung jawaban, penggunaan, bahkan penggunaan yang mereka dapatkan dari saya hanya ada dalam menyediakan proletariat; mereka ingin aku menjadi “Ciptaan mereka”.

Kemiskinan hanya bisa dihilangkan jika saya menyadari nilai diri saya sebagai ego, ketika saya memberikan harga diri saya sendiri. Saya harus bangkit dalam pemberontakan untuk berdiri di dunia.

Apa yang saya hasilkan, tepung, linen, atau besi dan batu bara, yang saya dapatkan dengan susah payah dari bumi, dll, adalah pekerjaan yang ingin saya wujudkan nilainya. Tapi kemudian saya mungkin lama mengeluh bahwa saya tidak dibayar

untuk pekerjaan saya sesuai dengan nilainya: pembayar tidak akan mendengarkan saya, dan pemerintah juga akan mempertahankan sikap apatis selama tidak berpikir bahwa mereka harus “menenangkan” saya, agar aku tidak keluar dengan kekuatanku yang menakutkan. Tetapi “ketenangan” ini akan menjadi segalanya, dan ketika muncul di pikiran saya untuk meminta lebih banyak, pemerintah berbalik melawan saya dengan semua kekuatan kaki singa dan cakar elang mereka: karena mereka adalah raja dan binatang, mereka adalah singa dan elang. Jika saya menolak untuk puas dengan harga yang mereka tetapkan untuk artikel dan tenaga kerja saya, jika saya lebih suka menentukan harga artikel saya sendiri, artinya, “bayar sendiri”, saya awalnya akan berkonflik dengan pembeli yang benar. Jika ini dibatasi oleh saling pengertian, pemerintah tidak akan keberatan dengan cepat; karena bagaimana individu berinteraksi satu sama lain tidak terlalu berarti bagi mereka, selama mereka tidak menghalangi. Kerusakan dan bahaya mereka hanya dimulai ketika mereka tidak setuju, tetapi, karena tidak ada pengaturan, ambil rambut masing-masing. Pemerintah tidak dapat mentolerir manusia dalam hubungan langsung dengan manusia; ia harus turun tangan sebagai mediator, harus turun tangan. Apakah Kristus itu, seperti apa orang-orang kudus, gereja, pemerintah telah menjadi “penengah”. Dia merobek manusia dari manusia untuk bertindak sebagai “roh” di antara mereka. Kary-

awan yang meminta upah lebih tinggi diperlakukan sebagai penjahat begitu mereka ingin menegakkan ini. Apa yang harus mereka lakukan? Mereka tidak mendapatkannya tanpa paksaan, dan pemerintah melihat paksaan sebagai swadaya, penetapan harga oleh ego, realisasi nyata, bebas dari properti mereka, yang tidak dapat mereka akui. Lalu apa yang harus dilakukan karyawan? Lihatlah diri Anda dan jangan bertanya apa-apa tentang pemerintah.

Tetapi seperti situasi yang berkaitan dengan pekerjaan material saya, demikian juga dengan intelektual saya juga. Pemerintah memungkinkan saya untuk menyadari nilai dari semua pikiran saya dan menemukan pelanggan untuk mereka (saya tidak menyadari nilai dari mereka, yaitu, pada kenyataannya bahwa mereka memberi saya kehormatan dari pendengar, dan sejenisnya); tetapi hanya selama pikiranku adalah pikiran mereka. Jika, di sisi lain, saya menyimpan pemikiran bahwa mereka tidak menyetujuinya (membuat miliknya sendiri), maka mereka tidak mengizinkan saya sama sekali untuk menyadari nilai dari mereka, untuk membawa mereka ke dalam pertukaran, ke dalam perdagangan. Pikiran saya bebas hanya jika mereka diberikan kepada saya oleh anugerah Pemerintah jika mereka atas anugerah

Pemerintah, itu adalah pikiran Pemerintah. Mereka membiarkan saya berfilsafat hanya sejauh saya membuktikan diri saya "Filsuf Pemerintah"; melawan pemerintah, saya tidak boleh berfilsafat, dengan senang hati karena mereka menoleransi saya membantu mereka keluar dari "kekurangan" mereka, "memajukan" mereka. Karena itu, seperti yang mungkin saya miliki hanya sebagai ego yang diizinkan dengan sangat baik oleh Pemerintah, diberikan kesaksian mereka tentang keabsahan dan izin polisi, demikian juga tidak diberikan kepada saya untuk menyadari nilai dari apa yang menjadi milik saya, kecuali jika ini terbukti menjadi milik mereka, yang mereka miliki mempercayakan dengan saya. Cara saya harus cara mereka, kalau tidak mereka mengganggu saya; pikiranku pikiran mereka, atau mereka menyumpal mulutku.

Tidak ada yang lebih ditakuti pemerintah daripada nilai saya, dan tidak ada yang harus dijaga lebih hati-hati pada setiap kesempatan yang menawarkan diri untuk mewujudkan nilai dari diri saya. Saya adalah musuh mematikan pemerintah, yang selalu berada di antara alternatif, mereka atau saya.

Diedit oleh Marcus Graham dan penerjemahan/rekonstrusi ulang oleh Melati Hitam

oleh Melati Hitam

NO

LIVES

MATTER

Ikarus Project adalah salah satu proyek kesehatan mental radikal yang paling lama dan paling berhasil. Proyek Icarus menggambarkan misi mereka sebagai “petualangan kolaboratif dan partisipatif yang didorong oleh inspirasi dan saling membantu,”

FILM / ZINE

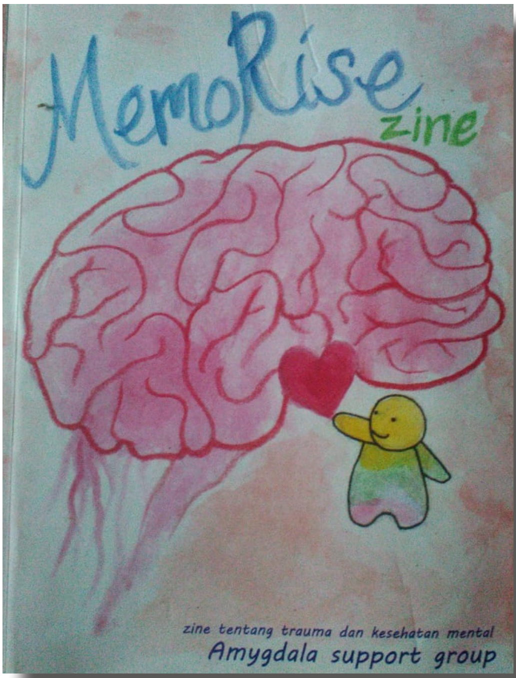

MemoRise Zine

Tahun terbit : N/A
Jumlah halaman : 89 hlm
Dapatkan di : Needle and Bitch DIY

Sebuah Zine tentang trauma dan kesehatan mental. Dari ruang aman diberi nama Amygdala Support Grup.

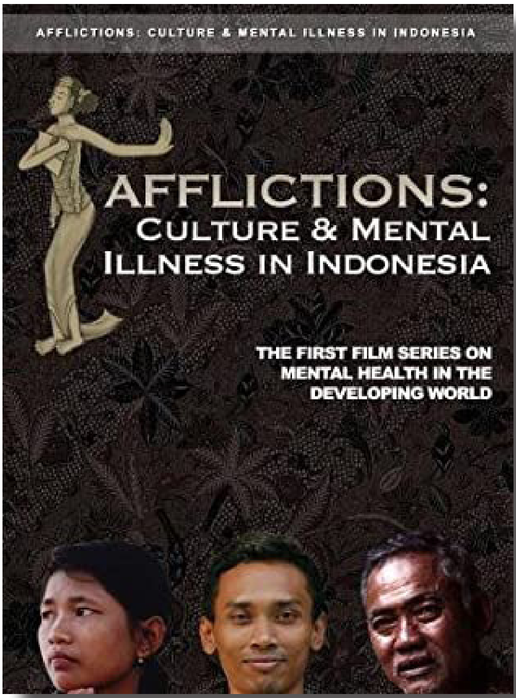

Afflictions: Culture and Mental Illness in Indonesia

Tahun terbit : 1909
Durasi :182 Menit
Dapat dilihat : www.afflictionsfilmseries.com

Afflictions: Culture and Mental Illness in Indonesia adalah film dokumenter etnografi enam bagian tentang kehidupan orang yang sakit mental di pulau Bali dan Jawa di Indonesia. Disutradarai dan diproduksi oleh pembuat film etnografi dan antropolog psikologis Robert Lemelson.

BERTARUNG DI TEMPAT TERBUKA

Majalah Kesehatan Mental Radikal